



Gender dalam lokalitas budaya Panginyongan (Analisis strategi aktifis perempuan di Banyumas dalam mengelola konflik rumah tangga)

 **Fatni Erlina**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah – Indonesia

 fatnierlina@uinsaizu.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim November 21, 2022

Direvisi May 10, 2023

Terbit June 1, 2023

Keywords: Gender;
Panginyongan; Conflict;
Role; Household.

Kata Kunci: Gender;
Panginyongan; Konflik;
Peran; Rumah Tangga.

Abstract

This article aims to find out how the locality value of panginyongan is implemented in Banyumasan culture, through a strategy for managing household role conflicts. The women activists who are active in public spaces, consciously have a dual role, but which factors are the most significant in supporting their harmony are not necessarily understood, so there has been no effort to maintain their existence. This article is a field study that takes a sample of women activists in Banyumas. The process of extracting data is carried out by means of in-depth interviews to determine the gender perception index, then using focus group discussions (FGD) to find out how the informants internalize the Panginyongan cultural values in their lives, especially related to the division of household roles. With the point of view of the subjects studied, the research is expected to produce a thick description of the strategy for managing household role conflicts through the cultural values of panginyongan. The results showed that the equality of positions had permeated through the equivalence of language, speech, attitude and behavior, so that none of the household players felt humiliated or exalted in filling domestic or public duties. If the wife is left for outdoor activities, the husband plays a role in completing the abandoned domestic work, and vice versa.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai lokalitas panginyongan diimplementasikan dalam kultur Banyumasan, melalui strategi pengelolaan konflik peran rumah tangga. Para perempuan aktifis yang berkegiatan di ruang publik, secara sadar memiliki peran ganda, namun faktor mana yang paling signifikan menopang harmonisitasnya belum tentu dipahami, sehingga belum ada upaya memelihara keberadaanya.

Artikel ini merupakan studi lapangan yang mengambil sampel pada aktifis perempuan di Banyumas. Proses penggalan data dilakukan dengan cara yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*) guna mengetahui indeks persepsi gender, kemudian menggunakan focus group discussion (FGD) untuk mengetahui bagaimana informan menginternalisasi nilai-nilai budaya panginyongan dalam kehidupannya, terutama berkaitan dengan pembagian peran rumah tangga. Dengan *point of view* subyek yang diteliti, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran mendalam (*thick description*) tentang strategi pengelolaan konflik peran rumah tangga melalui nilai budaya panginyongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan posisi telah meresap melalui kesetaraan bahasa, tutur sikap dan perilaku, sehingga masing-masing pemeran rumah tangga, tidak ada yang merasa direndahkan atau ditinggikan dalam mengisi tugas domestik maupun publik. Selama ditinggalkan istri beraktifitas di luar, suami berperan melengkapi pekerjaan domestik yang ditinggalkan, dan sebaliknya.

Pendahuluan

Wacana gender gencar dibicarakan karena relevansinya dengan proses pembangunan sosial dan politik di Indonesia. Realitas gender berimplikasi pada ruang hidup individu sebagai warga negara. Perbedaan status, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan berpengaruh pada pembangunan sumber daya manusia dan kesejahteraan yang dicita-citakan. Hambatan pengetahuan bukan semata terjadi karena terbatasnya arus informasi tentang hak-hak dasar individu, tetapi juga dipengaruhi akan konstruksi budaya. Rekonstruksi budaya menjadi penting, sekaligus tidak mudah karena sentuhan program-program pemerintah secara *topdown* masih menyisakan masalah di akar rumput. Adanya ketidakadilan gender akhirnya berkorelasi besar bagi kehidupan manusia (Zubaedah, 2010), yang disebut keadilan sosial dan kesejahteraan. Disinilah peran pembudayaan dan rekonstruksi kultural menjadi keniscayaan bagi pembangunan sumber daya manusia yang peka keadilan.

Perjuangan menegakkan keadilan gender tidak selalu berjalan mulus karena munculnya berbagai hambatan. Salah satunya adalah hambatan persepsional, seperti persepsi bahwa wacana gender sama dengan proses pembaratan, karena wacana gender terlahir dalam perspektif modernisme. Wacana gender banyak berproses secara terstruktur menggunakan perangkat kekuasaan, misalnya hukum, kurikulum dan kebijakan (Komarudin, 2016). Wacana gender meskipun

mengandung visi kemanusiaan, jika tanpa dibarengi oleh kohesi bersama secara kultural di level akar rumput, dapat disalahartikan sebagai wujud hegemoni global yang lain. Hegemoni adalah proses penguasaan pihak yang kuat terhadap yang lemah (*superior to inferior*). Hegemoni akan mengubah struktur insentif dari aktor-aktornya, dan membawa menghasilkan suatu keuntungan (Hutagalung, 2004). Sederhananya, sebuah wacana tanpa pelibatan lokalitas merupakan simbol pemaksaan terstruktur. Menjadi kotraproduktif, apabila pengarusutamaan gender justeru dianggap pemaksaan, hanya karena ia dilangsungkan secara *top down*, oleh struktur dominan terhadap subkultur marginal. Gender seakan tidak lebih dari sebuah respon terhadap praktik kultural yang mapan (patriarkal) dengan hegemoni yang baru (modernisme global). Nuansa ekosentrisme tampak jelas dalam pemahaman demikian.

Nasaruddin Umar, mendefinisikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kehidupan kolektif (Umar, 2010). Wacana gender seharusnya segera keluar dari sekedar representasi ekspresi ketidaksukaan terhadap subordinasi perempuan, berubah menjadi dorongan bagi potensi lokalitas. Pengarusutamaan gender dengan menjadikannya proses pemberdayaan dan kemandirian. Independensi lokalitas melalui restrukturisasi budaya dan dekonstruksi cara pandang, dapat mendukung *gender equality*, agar berjalan berkesinambungan dari luar dan dari dalam sekaligus (Faiz, 2015). Istilah gender meliputi interpretasi mental dan kultur terhadap perbedaan kelamin. Namun gender tetap dapat berarti visi universal ketika relevan dengan sumber nilai lokal.

Dalam kriteria yang lebih luas, gender mungkin sudah ada bahkan dipraktikkan melalui lokalitas, salah satunya budaya panginyongan. Panginyongan merupakan budaya yang hidup dalam komunitas Banyumasan. Komunitas ini dicirikan dengan penuturan bahasa ngapak, yang mendiami wilayah barat daya provinsi Jawa Tengah (Herusatoto, 2008). Salah satu ciri yang melekat dalam bahasa panginyongan adalah ngoko tanpa stratifikasi, tidak sebagaimana lazimnya cara berbahasa pada masyarakat Jawa pada umumnya. Berbahasa tanpa unggah-ungguh menurut pakem keraton ini yang disinyalir sebagai nilai egaliterianisme. Budaya panginyongan juga mengenal konsep *cablaka* yang artinya selalu berterus terang, apa adanya, tanpa tedeng aling-aling. Dalam konteks relasi sosial, budaya panginyongan menjadi identik dengan nilai kesetaraan, yang diekspresikan melalui Bahasa. Makna kesetaraan dan keterbukaan ini jika diperluas merupakan modal

penting agar pengarusutamaan gender lebih terkulturisasi. Namun belum banyak yang dapat merevitalisasi nilai ini dalam konteks sosial gender. Hingga kini, budaya panginyongan memiliki karakter khusus yang otonom dari pengaruh budaya Jawa Mainstream, dan tetap eksis dalam dialek ngapak yang humoris, kritis, lugas dan tegas (Dadan, 2019). Egaliterianisme Panginyongan dapat menjadi salah satu alternatif atau setidaknya suplemen pewacanaan gender.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan relevansi antara visi wacana gender dengan nilai kesetaraan yang terdapat dalam budaya panginyongan. Dengan mengambil objek perempuan yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di Banyumas, penelitian hendak meneropong bagaimana rasionalisasi yang terbangun melalui distribusi peran rumah tangga pelaku. Kesetaraan gender dapat dilihat melalui empat bidang, yaitu: 1) ekonomi dan pendapatan, 2) kesetaraan waktu kerja dan pemanfaatannya, 3) kesetaraan peran kemasyarakatan dan politik, 4) pengambilan keputusan penting dalam rumah tangga (Marhaeni, 2008). Sedangkan ketidakadilan gender, meliputi: 1) marginalisasi, 2) subordinasi, 3) *stereotype*, 4) *violence*, dan 5) *double burden* (Komarudin, 2014). Penelitian ini akan difokuskan pada kebebasan yang diperoleh para perempuan aktifis dalam peranannya di ruang publik.

Perempuan dalam subordinasi kultural biasa dilihat dari peranan domestiknya. Apabila ia memiliki kebebasan aktif di ruang publik, dapat menjadi salah satu indikasi keadilan peran. Di antara sedikit kelompok perempuan yang memiliki kesempatan tersebut adalah para aktifis yang giat dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan. Para aktifis ini selain memiliki tujuan yang *privasiouly* juga memiliki visi kemasyarakatan, umumnya tahu konsep peran dan kesadaran gender. Tetapi tidak otomatis kesadaran tersebut, juga ada pada anggota keluarganya yang lain. Apabila kesadaran gender tersebut tidak juga merambah pada anggota keluarga yang lain, bisa jadi yang menimpa mereka sebenarnya bukan pembagian peran tetapi penambahan peran atau beban ganda (*double burden*). Hal ini dapat dilihat nantinya dengan apakah pekerjaan rumah tangga telah tertangani atau digantikan oleh anggota keluarga lain, manakala para aktifis perempuan tersebut sedang melakukan kegiatan di publik. Upaya mengeliminir dan meminimalisasi kekerasan perempuan meski hanya bersifat simbolik bisa ditekan dengan mengurangi cara-cara yang kontraproduktif dalam relasi antar aktor. Artinya adalah saling menahan diri untuk saling menunjukkan kuasa.

Rekonstruksi gagasan tentang keadilan pembagian peran tersebut sepias juga terdapat dalam interaksi dialogis budaya Panginyongan. Sebuah habitus sosiofenomenologis dalam balutan egalitarianisme. Penelitian ini menjadi penting untuk menegaskan identitas panginyongan yang lokal, tetapi substansinya telah mengandung visi global. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui bagaimana strategi pengarusutamaan gender dapat dilakukan melalui kearifan lokal budaya panginyongan dalam praktik pembagian peran perempuan aktifis, dan 2) untuk mengetahui bagaimana aktualisasi visi pengarusutamaan gender dalam mengelola konflik peran rumah tangga pada budaya panginyongan masyarakat Banyumas.

Penelitian tentang lokalitas Banyumas beserta kekayaan khazanah budayanya, banyak dilakukan, tetapi belum menghubungkan atau menggali kekuatan budaya panginyongan tersebut dalam pengarusutamaan gender. Perbedaan ini menurut penulis menjadikan posisi penelitian ini dapat memperoleh arti dan fungsi yang luas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menggali fakta-fakta empiris dari perilaku manusia, baik perilaku verbal maupun *behavior*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu (1) pengamatan subjek, dengan cara interview mendalam (*in deep*) dan observasi (*live in history*), dan (2) Tahapan focus group discussion (FGD), guna melakukan konfirmasi dan klarifikasi tahapan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan dengan berdasarkan acuan teori dan riset kepustakaan dan lapangan. Analisa data dilakukan dengan secara kualitatif deskriptif.

Lokasi penelitian adalah di kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi berdasarkan sumber budaya yang hendak diteliti yaitu tempat kemonitas panginyongan hidup. Penelitian dilaksanakan sepanjang tahun 2022, dengan memilih subjek perempuan aktifis. Subjek dipilih karena potensial merepresentasikan nilai budaya panginyongan, secara ideologis dan filosofis lebih memahami dibandingkan subjek perempuan dari kalangan lainnya. Pengambilan partisipan secara *purposive sampling* sejumlah sepuluh informan. Objek yang dikaji adalah pembagian peran dalam melaksanakan tugas-tugas domestik keluarga. Informan diminta untuk memberikan gambaran tentang pembagian peran yang mungkin sekali berpengaruh terhadap indeks skala gender seperti kesetaraan, akses, partisipasi dan harmoni. Dengan point of view subyek yang diteliti, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran mendalam (*thick description*) tentang konflik peran rumah tangga.

Pengarusutamaan Keadilan

Gender merupakan terma yang digunakan dalam kajian peran laki-laki dan perempuan. Apakah ia hasil konstruksi kebiasaan manusia sebagai akibat pengaruh sosial budaya masyarakat yang mungkin diubah sesuai kaidah keadilan, ataukah ia bersifat kodrati dan permanen. Wacana tentang peran, kesetaraan, dan keadilan ini menurut Women's Studies Encyclopedia adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat, tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis (Janah, 2017). Visi dari kampanye gender adalah meyakinkan bahwa peran tidak sepenuhnya bersifat kodrati (*nature*) dan produk determinasi biologis, melainkan hasil dari konstruksi sosial (*nurture*). Perbedaan biologis bukanlah landasan baku yang dijadikan legitimasi untuk membuat klasifikasi peran antara laki-laki dan perempuan. (Janah, 2017)

Pengarusutamaan gender merupakan strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan dalam sejumlah aspek kehidupan manusia baik urusan rumah tangga, masyarakat maupun negara melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki kedalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Wiasti, 2017).

Pengarusutamaan gender dalam istilah Inggris "*gender mainstreaming*" berusaha mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dengan tujuan memastikan baik perempuan maupun laki-laki untuk: 1) memperoleh akses yang sama kepada sumberdaya pembangunan, 2) berpartisipasi sama dalam proses pembangunan, termasuk juga proses pengambilan keputusan, 3) mempunyai kontrol yang sama atas sumberdaya pembangunan, dan 4) memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan. Pangarusutamaan gender mencakup pemenuhan kebutuhan praktis maupun strategis. Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan-kebutuhan jangka pendek dan berkaitan dengan perbaikan kondisi perempuan dan laki-laki guna menjalankan peran-peran sosial masing-masing, seperti perbaikan taraf kehidupan, perbaikan pelayanan kesehatan, penyediaan lapangan kerja, penyediaan air bersih, dan pemberantasan buta aksara. Kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan peran perempuan atau laki-laki berkaitan dengan perubahan pola relasi gender dan perbaikan posisi perempuan dan laki-laki, seperti perubahan di dalam pola

pembagian peran, pembagian kerja, kekuasaan dan kontrol terhadap sumberdaya. Pemenuhan kebutuhan strategis ini bersifat jangka panjang, seperti perubahan hak hukum, penghapusan kekerasan dan deskriminasi, persamaan upah untuk jenis pekerjaan yang sama.

Tujuan dari pengarusutamaan gender adalah untuk mewujudkan keadilan. Kesetaraan gender bermakna bahwa laki-laki dan perempuan dapat berkembang optimal tanpa terkendala oleh jenis kelaminnya. Sedangkan keadilan gender bermakna bahwa laki-laki dan perempuan punya perbedaan kebutuhan yang sama-sama harus dipenuhi.

Budaya Panginyongan

Panginyongan berasal dari kata dasar “inyong” atau “nyong” dalam bahasa Jawa Banyumasan berarti aku atau saya. Banyumas secara administratif merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Tengah, secara geografis terletak di bagian Barat Daya. Banyumas kadang juga disebut Banyumas Raya yang merujuk pada wilayah eks karisedenan yang meliputi kabupaten Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara dan Kebumen (akronim: MasBarLingCaKeb). Secara kultur, bila merujuk pada penggunaan bahasa Banyumasan, maka panginyongan tidak lagi terbatas secara administratif, tetapi juga beberapa wilayah sekitar seperti: Jawa Barat bagian timur seperti Cirebon, Ciamis, Jawa Tengah bagian barat: Tegal, Brebes, dan Pemalang. Daerah-daerah ini berada diperbatasan Jawa Barat, maka secara etnologis sering disebut juga sebagai entik persilangan Jawa-Sunda.

Menurut Supadjar, bahasa Jawa dialek Banyumasan merupakan bahasa Jawa paling tua, disebut Jawadwipa, yang sudah ada sebelum Aji Saka (78 M). Jawadwipa salah satu cirinya adalah pengucapan huruf ‘a’ yang tetap dibaca ‘a’ bukan ‘o’. Pengucapan ‘o’ merupakan bahasa Jawa bandhekan yang usianya lebih kontemporer (Dadan, 2019). Menurut Yusmanto Jawa Banyumasan memiliki ciri-ciri khusus: (1) berkembang secara lokal di wilayah sekitar Banyumas; (2) lugu dan terbuka; (3) tidak banyak gradasi unggah-ungguh; (4) digunakan sebagai bahasa Ibu oleh sebagian besar masyarakat Banyumas; (5) mendapat pengaruh bahasa Jawa kuno, Jawa tengahan, dan bahasa Sunda; (6) pengucapan konsonan di akhir kata dibaca dengan jelas; (7) pengucapan vokal a, i, u, e, o dibaca dengan jelas (Dadan, 2019).

Panginyongan merupakan bahasa Jawa yang beroperasi dalam penuturan ngapak berupa logat khas Banyumasan, dan bersifat cablaka (terus terang, apa

adanya, tanpa tedeng aling-aling). Panginyongan dengan ngapak dan cablaka telah membedakannya dengan feodalitas struktur hierarkis Jawa pada umumnya, yang adhi luhung. Panginyongan menjadi istilah yang digunakan masyarakat lokal Banyumas guna mengidentifikasi seseorang sebagai bagian dari komunitas mereka (*framing in group feeling*). Ketika seseorang dianggap telah menjadi bagian dari mereka akan disebut sebagai “*wonge dhewek*” atau orang kita. *Wonge dhewek* merupakan lawan dari istilah “*wong liya*” yang artinya orang lain, *the others* atau *liyan* (Nugroho, 2016).

Panginyongan sebagai sebuah subkultur, jika diperluas lagi bukan saja tentang bahasa, tetapi juga memperlihatkan suatu khazanah kearifan lokal yang masif, karena bahasa merupakan ekspresi dari nilai kultural para penuturnya. Panginyongan tidak hanya terbatas dalam proses komunikasi interpersonal, secara sosial juga berfungsi sebagai interaksi intracultural dan interkultural. Karakter yang terkandung dalam budaya panginyongan merepresentasikan nilai kebersamaan, kekeluargaan, kesetaraan, kejujuran, ketulusan. Egalitarianisme dalam struktur sosial panginyongan, menerobos batasan stratifikasi feodalistik sebagaimana dalam struktur Jawa keraton. Nilai semacam ini mungkin memiliki relevansi dalam konteks relasi gender, karena problem mendasar dari pengarusutamaan gender adalah subordinasi oleh pihak yang lebih berkuasa terhadap yang tidak memiliki akses pada kekuasaan. Panginyongan telah melekat sebagai karakter wong Banyumasan. Dalam istilah Bourdieu, hal ini telah menjadi doxa (keyakinan umum) dan mendapat dukungan luas dari masyarakat (*ortodox*) (Santoso, 2017). Dengan latar belakang historis yang unik, identitas Banyumas kini menjadi ‘*resistance identity*’, melawan identitas Jawa yang dominan (*legitimizing identity*). Dalam konteks gender berarti perlawanan terhadap suatu subordinasi, marginalisasi, hegemoni terhadap kelompok superior (*hegemoni patriarki*).

Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga

Dalam menjalankan kehidupannya, kegiatan manusia dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu aktifitas domestik dan publik (Intan, 2014). Ruang domestik menyangkut aktifitas internal dalam rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan mencuci pakaian. Ruang publik adalah kegiatan manusia yang berkaitan dengan di luar rumah tangga, misalnya pekerjaan, karir, politik dan sosial. Dalam budaya patriarki, perempuan biasanya menempati posisi sebagai pelaksana aktifitas domestic (reproduksi), sebaliknya hubungan

ke luar (*publik sphere*) diisi oleh laki-laki (produksi). Pembagian yang demikian dalam wacana gender sering dianggap sebagai inequality karena bias terhadap kesetaraan. Pembagian yang berkeadilan semestinya, antara domestik dan publik keduanya dapat diisi baik oleh laki-laki maupun perempuan berdasarkan prinsip kebersamaan. Adanya pembagian dikotomik domestik-publik adalah sifat melekat laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*), dikonstruksi secara sosial maupun kultur. Misalnya, perempuan itu dikesankan lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Perbedaan ini dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*), yang menimbulkan ketidakadilan (*gender inequalities*).

Pembagian laki-laki dan perempuan sebagai publik dan domestik semakin memudar dalam masyarakat kontemporer. Banyak laki-laki yang berprofesi dalam domain domestik misalnya seorang koki (juru masak), pramusaji, dan pelayan kebersihan (*cleaning service*). Sebaliknya juga semakin banyak ditemukan perempuan yang menguasai domain publik, misalnya pemimpin perusahaan, karyawan, politisi, dan aktifis kemasyarakatan. Namun kecenderungan demikian belum tentu menandakan bahwa keadilan gender telah ditegakkan. Kenyataannya, dalam sekian kesibukan perempuan di ruang publik, tugas-tugas domestik masih juga menjadi tanggung jawabnya. Sehingga yang terjadi bukanlah pembagian yang setara, namun beban ganda (*double burden*) atau dualitas peran.

Peran diartikan sebagai salah satu kodrat yang telah melekat pada diri manusia khususnya pada wanita (Samsidar, 2019). Peran adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelelarkan diri dengan keadaan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan ini (*status*) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Peran yang terdapat di dalam perbedaan laki-laki dan perempuan, dapat dibedakan menjadi dua: a) Peran produktif, yaitu kegiatan kerja yang menghasilkan pendapatan dalam bentuk uang. b) Peran reproduktif, yaitu kegiatan kerja yang mengelola hasil peran produktif, seperti mengasuh anak, memasak, melahirkan. Peranan dalam aktivitas produktif dan reproduktif sama pentingnya dalam menjamin kelangsungan hidup manusia. Pengarusutamaan Gender Melalui Kearifan Lokal Budaya Pangingyongan Dalam Praktik Pembagian Peran Perempuan Aktifis

Riset ini sebagaimana telah diuraikan pada bagian metode riset, dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah studi gender untuk melihat profil pembagian

peran rumah tangga perempuan aktifis. Bagian kedua bagaimana konstruksi budaya panginyongan mempengaruhi pola pembagian peran rumah tangga yang berkeadilan gender. Penggalan data bagian pertama adalah melalui wawancara mendalam, yang hasilnya dianalisa menggunakan teknik Gender Framework Analisis (GFA). GFA adalah sebuah teori analisa gender yang digagas oleh Overhalt (1986), yang juga dikenal dengan teori analisa gender Havard. Sedangkan bagian kedua data diambil melalui forum group discussion (FGD), yang dilaksanakan dalam tiga tahapan (Trisakti & Suguarti, 2005).

Penelitian ini menitikberatkan pada perspektif perempuan sebagai sumber utama. Penelitian gender semacam ini berbeda dengan riset pada umumnya, yakni karena adanya ciri-ciri sebagai berikut: 1) Bukan menekankan pada metode tetapi hasil yang berupa perubahan, kesejahteraan, keadilan. 2) Memahami pengalaman perempuan dengan persepsinya tentang pengalaman pribadi. 3) Lebih sering menggunakan telaah kualitatif seperti diskusi kelompok. 4) Menggunakan pendekatan dan analisis feminis. 5) Bukan objek ilmiah tetapi individual subjektif, yang disebut androsentris, yaitu semacam proses membuat pengalaman subjektif menjadi ilmiah (Trisakti & Suguarti, 2005).

Riset perspektif budaya semacam ini memerlukan kejelasan batas antara peneliti dan subjek agar informasi yang dikaji tidak menjadi bias. Mies (1983) sebagaimana dikutip Trisakti menjelaskan bahwa riset gender harus berpegang pada: 1) keberpihakan secara sadar terhadap perempuan. Riset dapat diawali dengan memposisikan subjek sebagai korban ketidakadilan oleh cara pandang dan budaya patriarkhis. 2) Pandangan dari bawah, secara *indegenuis* masalah gender berakar pada keseharian, kebiasaan, tradisi dan budaya yang nyata dan berlangsung, sehingga penyelesaiannya harus berbasis akar rumput dalam level yang paling reel. 3) Partisipasi sampai kepada aksi, dimana perempuan berani dan mampu melakukan tindakan yang berpihak pada keadilannya, dan 4) Mempelajari sejarah (*story graphy*) baik sejarah pribadi (*person history*) maupun sejarah sosial (*social history*) yang melatarbelakangi dan memberi efek bagi subjek (Trisakti & Suguarti, 2005).

Untuk memperoleh gambaran tentang konflik peran perempuan aktifis dalam rumah tangga, dilakukan *interview* kepada sepuluh informan dari latar belakang perempuan yang beraktifitas dalam ruang publik melalui organisasi sosial keagamaan yang mereka ikuti. Hal ini dapat dibaca melalui suatu alat analisa. Analisa penelitian ini menggunakan teknik Gender Framework Analysis (GFA).

GFA adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender sebagai kelompok sosial dan peran (Trisakti & Suguarti, 2005). GFA biasanya digunakan dalam melihat peran perempuan dalam suatu proyek pembangunan. Dalam dalam kajian ini GFA yang dimaksud untuk melihat bagaimana peran perempuan dalam institusi sosial keluarga, terutama pembagian peran (distribution of labour). GFA menekankan pada tiga komponen yakni profil aktifitas, profil akses terhadap sumber daya dan manfaat, dan kontrol yang dimiliki perempuan dalam menjalankan peran. Dalam riset ini diperluas uraian dalam lima topik: 1) studi biografi, 2) profil aktifitas, 3) profil akses, 4) profil kontrol atau kendali pengambilan keputusan, 5) profil harmoni dan kesejahteraan. Studi biografi dan profil merupakan basis (data primer), guna mengetahui bagaimana konflik peran dan resolusi yang diambil. Profil aktifitas dengan melihat siapa mengerjakan apa. Profil akses, siapa yang lebih besar dan lebih cepat mencapai sumber daya baik produksi maupun reproduksi: tanah, pendapatan, peralatan. Profil kendali adalah bagaimana posisi perempuan dalam pengambilan keputusan, siapa yang lebih menentukan. Profil harmoni diketahui dengan seberapa sering konflik (percekcokan) yang timbul akibat aktifitas perempuan di ruang publik.

1. Studi Biografi

Studi biografi diperlukan untuk melihat latar belakang masing-masing pemeran rumah tangga. Biografi sebenarnya tidak berdiri, karena latar belakang personal juga ditentukan oleh struktur sosial yang berlaku. Misalnya bagaimana keberimbangan Pendidikan antara laki-laki dan perempuan, berasal dari kebijakan Pendidikan suatu negara dalam memberi kesempatan yang sama bagi semua jenis kelamin. Hal ini akan berdampak pula pada kesempatan memperoleh kerja dan karir. Data studi biografi yang diperoleh adalah: tujuh dari sepuluh informan memiliki pekerjaan mandiri, dan tiga diantaranya memiliki penghasilan lebih besar, dan delapan informan memiliki latar belakang Pendidikan lebih tinggi dibandingkan suami. Profil aktifis menghasilkan data bahwa delapan dari sepuluh informan aktif leluasa berkegiatan di luar dan tidak pernah mengalami pembatasan. Tiga diantaranya memiliki suami sesama aktif di publik. Dari data ini dapat diketahui bahwa praktek rumah tangga informan cenderung seimbang antara peran yang diambil laki-laki maupun perempuan. Secara umum, data telah menggambarkan bahwa praktek rumah tangga telah terbuka bagi perempuan beraktifitas di luar, dengan tidak adanya pembatasan berarti oleh pihak laki-laki. Perbandingan dari sisi penghasilan, pendidikan, dan pengetahuan tentang isu gender juga relative berimbang.

2. Profil Aktifitas

Data profil aktifitas didapat dari sejumlah indikator, yakni perbandingan terhadap besaran penghasilan, frekuensi kegiatan, Pendidikan yang lebih tinggi, pengetahuan tentang isu gender, dan pembatasan kegiatan perempuan di ruang publik. Berikut rekapitulasinya.

Tabel 3.1.
Rekapitulasi Perbandingan Peran

Informan	Besarnya penghasilan		Banyaknya aktifitas		Pendidikan yang lebih tinggi		Pengetahuan gender		Membatasi perempuan publik
	Isteri	Suami	Isteri	Suami	Isteri	Suami	Isteri	Suami	
Informan 1	V		5	2	-	-	V	V	X
Informan 2	V		7	3	-	-	V	V	X
Informan 3		V	4	5	-	-	V	V	X
Informan 4		V	2	3	V		V		X
Informan 5	V		3	2	V		V	V	X
Informan 6	V		5	1	-	-	V		X
Informan 7		V	5	2	-	-	V		X
Informan 8		V	3	3	-	-	V		X
Informan 9		V	2	1	-	-	V	V	X
Informan 10	V		14	2	V		V	V	X
JUMLAH	5	6	50	24	3		10	6	-

Keterangan:

V = ya

X = tidak

- = netral/ sama

Data di atas diketahui bahwa perbandingan aktifitas laki-laki dan rumah tangga perempuan aktif di Banyumas sangat berimbang. Efektifitas tidak hanya berhubungan dengan nilai dan ekspresi kebebasan, tetapi wujud aktualisasi sosial dengan sendirinya dapat mendorong terwujudnya keseimbangan sosial dan kesejahteraan suatu masyarakat.

Distribusi aktifitas produksi dan reproduksi ini menggambarkan suatu keadaan yang berimbang, bahkan perempuan lebih dominan. Pandangan lama yang mengasumsikan bahwa pembagian peran dalam masyarakat tradisional selalu terbagi menjadi laki-laki berproduksi sedangkan perempuan mereproduksi menjadi kurang relevan dengan membaca tabel di atas. Apakah dominasi peran ini telah sebanding dengan distribusi akses atau pemanfaatannya akan dijelaskan melalui uraian berikutnya.

3. Profil Akses

Data tentang profil akses didapat melalui sejumlah indikator, seperti sejumlah aktifitas produksi (menghasilkan), akses atas pengelolaan sumber daya seperti aset, tanah, rumah, barang niaga, kendaraan, dan aktifitas reproduksi (mengelola hasil), seperti merawat aset, dan merawat anak.

Tabel 3.2.
Kerangka Analisis Profil Aktifitas

Aktifitas	Perempuan	Laki-laki
Aktifitas Produksi		
1. Tanah*		
Mengelola tanah	2	5
Menanam	10	6
Memanen	7	2
Mengolah hasil	5	2
Menjual/menerima hasil	5	5
2. Niaga**		
Belanja dagangan	4	1
Mengolah bahan mentah	5	-
Menjual	5	2
Menerima hasil	3	3
3. Keterampilan/jasa***	-	2
4. Bekerja di luar	7	10
Aktifitas Reproduksi		
1. Air	10	9
2. Bahan bakar	10	4
3. Memasak	10	2

4. Menyiapkan makanan	10	1
5. Memandikan anak	9	5
6. Mengasuh, membantu tugas belajar anak	8	5
7. Antar jemput anak ke tempat pendidikan	9	6
8. Bersih-bersih rumah	10	5
9. Ke pasar	10	6
JUMLAH	140	81

Keterangan:

- * Dari 10 informan, yang memiliki lahan pertanian berjumlah 6, namun hampir semua memiliki tanaman di pekarangan, dan 3 rumah tangga diantaranya, bukan menanam tanaman untuk komoditas.
- ** Rumah tangga yang memiliki aktifitas perdagangan berjumlah 5.
- *** Rumah tangga di bidang jasa/ usaha berjumlah 2.

Tabel di atas menjelaskan bagaimana perbandingan akses antara perempuan dan laki-laki yang sangat berimbang. Misalnya akses terhadap sumber daya tanah memiliki kesempatan yang sama. Begitupun dalam akses terhadap peralatan, misalnya peralatan rumah, peralatan kerja, gadget barang elektronik lain relative sama. Yang juga penting untuk diperhatikan adalah dalam pekerjaan, pendidikan dan keuangan, perempuan telah memiliki akses yang sama luasnya. Sementara dalam memanfaatkan sumber daya, hampir seluruh aspek menunjukkan perbandingan yang seimbang, kecuali pada asset besar seperti rumah dan tanah, atas nama pemilikan selalu laki-laki. Sebaliknya dalam kebutuhan sekunder dan tersier (seperti perhiasan, piknik dan bersosialita), perempuan lebih memiliki akses pemanfaatan. Akses merupakan bagian penting dari muara perjuangan gender. Adanya keadilan peran dan keberimbangan kebebasan beraktifitas menjadi tidak berarti, apabila tidak diakhiri dengan kesejahteraan yang didapat perempuan, melalui akses pemanfaatan sumber daya dan sumber pendapatan.

4. Profil Kendali

Data tentang profil kendali dan keputusan didapat melalui sejumlah indikator seperti dalam membuat keputusan besar dan kecil. Berikut tabulasinya.

Tabel 3.3.
Kerangka Analisis Profil Kendali

Aktifitas	Perempuan	Laki-laki
Keputusan pembelanjaan uang	8	7
Keputusan memilih pendidikan anak	9	2
Keputusan investasi dan tabungan	8	5
Keputusan manu makanan	10	6
Keputusan memilih tempat tinggal	6	7
Keputusan merencanakan masa depan anak	9	8
Keputusan memilih aliran agama	10	10
Keputusan berkegiatan di luar	7	4
Keputusan pilihan politik	5	9
JUMLAH	72	58

Seberapa leluasa partisipasi dan kontrol yang dimiliki perempuan dalam sebuah rumah tangga, dapat diketahui melalui seberapa besar kemampuannya memutuskan pilihan-pilihan penting dalam keluarga. Data menunjukkan bahwa keputusan-keputusan penting mampu diampu oleh perempuan. Hak memutuskan suatu pilihan bukan semata persoalan kepewasaan perempuan dalam memimpin dan mengarahkan tetapi juga melakukan manajemen resiko. Kewenangan dalam memberi putusan penting yang dimiliki perempuan dapat menjadi modal bagi model pembangunan yang berbasis pada kepentingan dan perspektif perempuan.

5. Profil Harmoni

Profil harmoni ini disusun guna menjelaskan bagaimana dampak kebebasan perempuan berkegiatan di ruang publik dengan resolusi atas ketimpangan tugas domestik yang ditinggalkan. Data menunjukkan bahwa perempuan yang memperoleh kebebasan bersosialisasi di ruang publik terutama dalam aktifitas organisasi yang diikuti membawa dampak positif, bagi secara pribadi kebahagiaan, maupun secara bersama turut memberi kontribusi dalam mendongkrak martabat dan pendapatan keluarga. Yang menjadi sedikit masalah berdasarkan data di atas adalah bahwa perempuan yang aktif mengikuti kegiatan publik belum berarti bebas dari tugas domestik, hal ini bisa dimaknai juga bahwa secara tidak langsung sebenarnya perempuan memikul kewajiban ganda. Meskipun perempuan yang

menjadi pelaku tidak selalu merasa keberatan, tetapi secara de jure mereka masih mengalami ketidakadilan peran.

Aktualisasi visi gender dalam mengelola konflik peran rumah tangga pada budaya Panginyongan

Aktualisasi visi gender dapat diketahui melalui ekspresi budaya pelaku dalam kesehariannya. Proses konfirmasi dilakukan untuk menggali keterangan informan mengenai cara menanggulangi konflik peran. 1) Apakah memiliki piwulang/pitutur yang menjadi pegangan dan prinsip hidup. 2) Apakah masih memegang nilai budaya panginyongan. 3) Apakah dalam berkeluarga didahului suatu *paugeran* yang bersifat nilai budaya panginyongan, misalnya begalan. 4) Apakah masih menjalankan ritual atau kegiatan yang bersifat tradisi lokal.

1. Ekspresi Nilai Budaya Panginyongan Dalam Pitutur Keseharian

Sebagian besar informan mengaku tidak memiliki sutau pedoman tertentu yang menjadi prinsip berkeluarga, apalagi sampai aturan tertulis. Namun informan juga mengenal beberapa tradisi dan beberapa peribahasa Banyumasan yang masih ada. Misalnya ketika diminta untuk menyebutkan pitutur luhur yang dipegang dan menjadi modal moral mengarungi rumah tangga, jawaban-jawaban yang muncul adalah sebagai berikut:

Informan 1: “*mending aweh tenimbang nrima*” (lebih baik memberi dari pada sekedar menjadi penerima), artinya memegang teguh kemandirian, berdiri di atas usaha sendiri, tidak merepotkan orang lain, tidak heboh yang menyebabkan kegaduhan, menyelesaikan masalah dimulai dari dalam diri kita masing-masing. Prinsip ini menurut penulis, agar mengandung kemiripan dengan sifat-sifat kesatria yang menjadi prinsip dan ikon masyarakat panginyongan terutama warga Banyumas. Ksatria atau satria yakni semacam karakter yang berani bersikap dan menanggung segala resiko dengan dirinya sendiri. Lebih lanjut informan menyebutkan bahwa “*wong urip wis umah-umah ya kudu kuwat nyupang mlarat, prihatin. negekeng hawa nepsu, ora kene sewudele dhewek*” (manusia dalam menjalani kehidupan, musti kuat miskin, mau berprihatin, mengendalikan hawa nafsu atau keinginan, tidak boleh melakukan perbuatan yang asal sesuai kemauannya, hanya memenuhi hasrat).

Informan 2: “*urip bareng, mlaku bareng, slamet bareng (mawwaddah sakinah warohmah)*”. Apabila ditelaah lebih teliti, keterangan informan ini mengandung keunikan yang khas. Yaitu ketika menafsirkan mawaddah sakinah warohmah yang

merupakan salah satu ajaran agama Islam, tidak dimaknai sebagaimana arti *leterlijk* kebahasaan (*transleteer*). Jika diartikan secara bahasa adalah asmara, ketenteraman, dan cinta atau kasih sayang. Informan melakukan proses internalisasi sehingga muncul dalam kalimat Banyumasan sebagai kebersamaan (hidup, berusaha atau berjuang dan berhasil secara bersama-sama). Baik laki-laki maupun perempuan dalam pandangan informan ini adalah sama-sama makhluknya Allah, dan memiliki derajat yang sama, maka tidak perlu menonjolkan egosentrisme dari salah satu pihak, misalnya merasa harus dihormati atau dilayani, semua berjalan bersama saling melayani dan saling menghormati.

Informan 3: “*se ana-anane, mangan ora mangan pokoke angger bareng, toli guyub rukun, kabeh dadi kepenak*” (apapun yang telah dimiliki, makan tidak makan yang penting kebersamaan, kerukunan, agar semua menjadi nyaman). Informan ini memegang prinsip bahwa hidup harus menerima keadaan apapun, keuangan, kesehatan, kehormatan, kecerdasan dan keadaan fisik semua tidak dapat ditawarkan manusia. Tidak perlu memaksa mendapatkan hal-hal besar bila harus mengorbankan kebersamaan, dan kerukunan. Bila ini dilakukan maka kelak manusia bisa memperoleh kesejahteraan (kabeh dadi kepenak). Prinsip “*apa anane*” adalah sikap keterbukaan masing-masing pihak terutama kepada isteri, dalam hal apapun agar semua berjalan lancar. Informan juga menjelaskan tidak merasa keberatan bila pemanfaat hasil produksi keluarga lebih banyak dinikmati pada salah satu pihak, karena pada prinsipnya kesenangan salah satu adalah kebahagiaan semuanya. Menurutnya yang terpenting adalah berusaha berjuang, bersama-sama saling bahu membahu mencapai cita-cita hidup. Cita-cita hidup yaitu tidak membuat dosa atau masalah terhadap orang lain (*sepada-pada*) ketika di dunia dan Bahagia di akhirat.

Informan 4: “*urip namung nunut ngombe, kedah sing menpangat*”. Tujuan hidup bukan untuk gaya-gayaan atau mempertahankan gengsi, derajat pangkat dan kehormatan. Hidup hanyalah perjalanan sementara yang terpenting adalah seberapa besar aktifitas kita memberi manfaat, bagi diri maupun orang lain. Setiap manusia harus menjadi pribadi yang baik agar hidupnya menjadi penyejuk dan dapat menolong atau menjadi jalan keluar bagi masalah-masalah orang lain.

Informan 5: “*kudu saling percaya*” (harus saling percaya). Kejujuran menurutnya adalah modal utama dalam hidup. Jika manusia tidak berusaha mengutamakan kejujuran maka yang terjadi adalah masalah di kemudian hari. Hilangnya kepercayaan menimbulkan manusia harus susah payah membuat peraturan atau undang-undang hukum. Tetapi jika manusia berusaha jujur dan

apa adanya, maka tumbuh rasa saling percaya dan kehidupan menjadi mudah. Kejujuran dapat menghindarkan kehidupan manusia dari sifat angkara murka. Sifat ini adalah sifat yang mengakibatkan malapetaka.

Informan 6: “*deakehi goli syukur, kurangi nggresula*” (memperbanyak bersyukur dan mengurangi berkeluh kesah). Prinsip ini sama artinya bahwa menuntut suami, mencapai kedudukan yang diluar kemampuannya, sebagaimana yang kita inginkan atau yang hebat dalam pandangan masyarakat adalah suatu pembebanan yang tidak perlu. Hal itu sia-sia semata karena tidak berdampak pada kebahagiaan. Apa yang sudah dimiliki sebagai anugerah Tuhan yang kuasam harus disyukuri, dirawat dan dimanfaatkan. Berkeluh kesah dan menuntut bukan cerminan orang yang berbudaya (Banyumas).

Informan 7: “*tepa slira, lan kudu eman meng sepada-pada*”. Pentingnya bagi setiap manusia untuk saling mengasihi kepada siapa saja, tidak sekedar berkasih sayang kepada orang-orang yang sesuai kepentingan kita semata. Prinsip ini menjelaskan bahwa kegiatan di dalam atau di luar rumah adalah salah satu cara mewujudkan rasa kasih sayang universal.

Informan 8: “*ora kena goroh*” (tidak berbohong atau menutup-nutupi sesuatu). Pantangan untuk bersikap saling menutupi. Ketertutupan pada ujungnya merupakan penghambat manusia untuk berkembang menuai kemajuan, baik secara mental maupun material. Terbuka terhadap diri sendiri, keluarga sendiri, maupun masyarakat luas justeru berpotensi menerima impuls dan input energi, untuk melangkah kepada arah kebaikan.

Informan 9: “*blakasuta, merga becik ketitik ala ya ketara*” (terbuka apa adanya, karena setiap kebaikan atau keburukan sekecil apapun akan diketahui atau dirasakan). Dengan kalimat ini, informan menjelaskan bahwa kejujuran dan kebersamaan adalah prinsip paling pokok dan yang sebaik-baiknya. Setiap kebohongan sekecil apapun pada akhirnya akan berakibat tidak baik. Untuk apa manusia berusaha tampil hebat, menarik atau menyenangkan tetapi hal itu didapat dengan cara yang batil seperti orang-orang yang melakukan korupsi, demi kemewahan.

Informan 10: “*sehebat-hebate wong wadon, ya tetep kudu tawaduk meng wong lanang*” (sehebat apapun seorang perempuan, harus tetap menghormati suami). Prinsip ini mengandeng arti bahwa setiap orang harus mengetahui batasan diri, agar tidak melampui kodratnya yang justeru akan menjadikan kerusakan. laki-laki tetap harus dihormati dan ditempatkan dalam posisi yang terhormat, karena hal

itu juga secara tidak langsung akan menempatkan perempuan pada kedudukan yang terhormat pula. Pitutur ini tidak bisa disamakan dengan pelanggaran budaya patriarki, karena dalam batas-batasnya, perempuan tetap diberi kemerdekaan berkespresi, bersosialisasi dengan tetap pada tempat, sesuai adat, etika dan norma yang diyakini.

2. Resolusi Konflik Peran Rumah Tangga melalui Pesan Moral Tradisi Begalan

Begalan dalam keyakinan masyarakat Banyumas adalah tolak bala. Tetapi dapat disederhanakan pertunjukan ini lebih kepada pesan moral bagi orang yang hendak mengarungi rumah tangga, semacam khutbah nikah tetapi dalam kemasan seni pertunjukan. Syarif Hidayat menyebutkan bahwa dalam begalan terdapat nasehat inti yang meliputi fungsi-fungsi keluarga seperti fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi beragama, fungsi rasa kasih sayang, dan fungsi perlindungan.

Syarif menjelaskan lebih lanjut arti dari simbol-simbol peralatan begalan yang dibawa sebagai bekal calon pengantin. unsur-unsur rumah tangga: 1) *cowek* dan *muthu* adalah simbol pemenuhan kebutuhan biologis. 2) *Ian*, *centhong*, *pari* dan *kendhil* melambangkan ekonomi, setiap pihak harus berusaha memenuhinya. 3) *Waring* atau *embatan*, dan *erus* adalah lambing kasih sayang. Segala permasalahan harus mampu dipikul atau ditanggung bersama. 4) *Pedang wlira* dan *pedang pamor kencana* adalah lambang melindungi dan menjaga kehormatan keluarga. 5) *Iilir* dan *kekeb* adalah lambang kemampuan meredam emosi. 6) *Kukusan* merupakan lambing sosial, pesan bahwa setiap keluarga harus bisa bekerjasama dengan masyarakat, dan berbuat baik pada tetangga. 7) *Pari* melambangkan manusia harus menanam kebaikan. 8) *Centong* melambangkan kesuksesan, karenanya manusia harus memiliki cita-cita. 9) *Siwur* adalah lambing takaran. sebarapapun usaha dan kerja keras, setiap keluarga telah ditentukan rezekinya, harus semangat dan tidak putus asa dalam berusaha (Syarif Hidayat, 2014).

Tradisi ini salah satu yang paling *canonic*, di antara mozaik budaya yang lain pelaksanaannya formal dalam upacara pernikahan. Begalan adalah budaya asli dan hanya ada di Banyumas. Proses ini sederhana namun terbilang unik, karena tidak sebagaimana yang diasumsikan, begal sama dengan perampokan, pesan paling penting justru setiap orang berumah tangga harus membekali diri dengan persiapan yang baik, serta harus siap menghadapi halangan dan rintangan. Tidak ada perjalanan yang benar-benar mulus, namun bekal paling utama adalah eling

ingat dan sadar akan tujuan pertama. Tujuan yang utama dari pernikahan adalah kebahagiaan.

Pesan lain yang tersirat dalam dialog begalan adalah adanya hak dan kewajiban bagi setiap peran. Masing-masing baik laki-laki dan perempuan secara egalitar harus dapat memenuhinya. Hak dan kewajiban merupakan isu penting dalam wacana gender, karena ketidakseimbangan hak dan kewajiban biasanya merupakan pokok masalah. Hak dan kewajiban telah menjadi momok utama pengarusutamaan gender. Apabila masyarakat panginyongan mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya serta pesan yang terkandung pada tradisi begalan, maka hal itu adalah modal penting membangun keadilan peran.

Sementara ketika ditanyakan perihal apakah melakukan ritual begalan, hanya dua diantara sepuluh informan yang melakukannya. Kedua informan itupun mengaku kurang memperhatikan atau memahami pesan-pesan dalam begalan. Tetapi secara keseluruhan informan mengetahui keberadaan tradisi begalan dalam adat panginyongan yang biasa diadakan pada acara perkawinan masyarakat Banyumas. Sembilan dari sepuluh informan pernah atau sering menyaksikan pertunjukan begalan. Begalan sendiri adalah seni pertunjukan teatrikal yang diperankan oleh dua orang dan figuran, berisi dialog dengan beberapa properti peralatan rumah tangga. Dialog dalam begalan adalah pedoman tuntunan berkeluarga yang disampaikan dalam bahasa Banyumasan. Begal secara bahasa memiliki arti perampokan. Maksud pertunjukan ini bukan ajaran negatif, tetapi anjuran ketika hendak menjalani rumah tangga setiap orang harus bersiap menghadapi hambatan. Jalannya cerita adalah dikisahkan pengantin baru yang mengalami perampokan di tengah jalan (Hidayat, 2014).

Pesan cerita dari pertunjukan begalan diwujudkan dalam simbol-simbol barang bawaan pengantin dan dialog pemeran. Di antara pesan-pesan yang mengandung nilai equality gender adalah bahwa pesan yang disampaikan menuju dua arah yakni hak dan kewajiban yang harus diemban baik oleh seorang laki-laki maupun perempuan. Ketika ditanyakan apakah mengenal istilah-istilah dalam tradisi budaya panginyongan seperti *blakasutha*, *cablaka*, *thokmelong*, dan tanpa *tedheng aling-aling*, hampir semua semua mengetahui, meskipun tidak dalam artifisial, dan tidak tahu bagaimana mempraktekannya, tetapi mereka telah maklum sebagai bagian dari kehidupan masyarakat panginyongan.

Perempuan Aktifis Mengelola Konflik Peran

Strategi menanggulangi konflik peran, dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Tambal sulam tugas rumah. “*Sapa-sapaha endi endia sing bisa*”. Tidak perlu terikat pada aturan pembagian peran secara tradisional, tidak perlu melihat siapa, laki-laki atau perempuan jika suatu pekerjaan bisa dikerjakan dan ada kesempatan, maka kerjakanlah. Sikap ini salah satu entuk dari emansipasi rumah tangga. Ini ditegaskan misalkan dengan prinsip “urip bareng, mlaku bareng, slamet bareng” Sikap yang mencoba meminimalisir perbedaan peran.
2. *Metu ya ora papa*, keluar rumah dalam pakem tradisional Jawa adalah tabu, tetapi kini tuntutan hidup kian banyak dan pikiran kian terbuka. Perempuan juga memiliki hak yang sama untuk menikmati dunia luar (secara positif), seperti bersosialisasi, menyalurkan hobi dan ekspresi. Prinsip ini masih diperkuat dengan jawaban “mending awèh tenimbang nrima” apa gunanya mengikuti tradisi berdiam diri di rumah jika akhirnya tidak memiliki kemampuan ekonomi yang baik, sehingga tidak bisa berbagi. Makna hidup yang paling tinggi adalah memberi, untuk menjadi pemberi pelaku harus kuat dan mampu, sehingga tatanan keluar rumah adalah hambatan yang harus dikesampingkan.
3. Keyakinan bahwa kegiatannya baik yang di luar atau di dalam adalah perbuatan yang bernilai baik. Jawaban bahwa “urip namung nunut ngombe, kedah sing menpang” adalah cermin sikap bahwa kegiatan yang bermanfaat selalu lebih utama dibandingkan tinggal di rumah sebagai perempuan tradisional.
4. Mengasuh anak bersama, dari hasil wawancara terlihat bahwa mengurus anak antara suami dan isteri sangat berimbang. Dari memandikan, mengajari pelajaran sampai dengan antar jemput ke sekolah, laki-laki menempati jumlah yang relatif berimbang. Sikap ini justru dapat melahirkan empati seperti jawaban “tepa slira, lan kudu eman meng sepada-pada”. Masing-masing menyadari peran yang diemban sama-sama beratnya.
5. Kesederhanaan, dan *positif thinking* karena kesibukan kedua pihak, maka salah satu rumus paling mudah sederhana dalam pikiran maupun perilaku. Ini diperkuat dengan adanya jawaban “deakehi goli syukur, kurangi nggresula”. Meskipun berstatus sebagai Wanita public, tetapi bukan dalam makna wanita yang gemar sosialitas dengan kemewahan. Justru karena dihimpit kesempatan yang kecil harus menyelesaikan pekerjaan rumah dan luar sekaligus, mental yang terbangun adalah simple atau sederhana. Kesederhanaan merupakan

salah satu inti karakter budaya panginyongan baik yang tersirat dalam konsep cablaka maupun tokoh Bawor.

6. Kejujuran merupakan salah satu karakter panginyongan, karena keterusterangan menjadikan orang Banyumas sulit atau tidak terampil berpura-pura. Ini dibuktikan dengan jawaban informan “kudu saling percaya, blakasuta, merga becik ketitik ala ya ketara”. Pelaku meyakini bahwa kebohongan pasti akan membawa keburukan.
7. Kebersamaan. “*seana-anane, mangan ora mangan pokoke angger bareng, toli guyub rukun, kabeh dadi kepenak*”. Nalar egaliter yang terbangun dalam mensikapi distribusi peran di atas kental sekali style cablaka dan blakasutha, saling terbuka dan jujur dengan pasangan.

Para perempuan yang menjadi informan riset ini, umumnya tidak terlibat langsung dengan filosofi panginyongan. Bisa saja yang terjadi adalah beban ganda tetapi jawaban-jawaban yang muncul bersifat spontan. Justeru karena itulah setiap jawaban yang didapat bersifat natural dan valid. Budaya selalu berkaitan dengan apa yang dialami dalam alam pikiran. Karena itu konsep yang terlahir akan lebih kuat karena berangkat dari bawah, dari masyarakat di level akar rumput langsung.

Simpulan

Dari uraian seluruh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya panginyongan memiliki kontribusi secara tidak langsung terhadap pangarusutamaan gender. Beberapa unsur budaya yang bernilai *subordinative* antara lain ronggeng, gowok serta beberapa upacara adat yang hanya memerankan perempuan sebagai *tiang wingking*. Sedangkan unsur yang mendukung dan paling pokok adalah cablaka dan blakasutha dalam perluasan maknanya di luar konteks bahasa sebagai karakter inti subkultur panginyongan. Unsur pelengkap lain adalah karakter Bawor, satria, dan perwira.

Riset ini membawa pada kesimpulan: 1) Pengarusutamaan gender melalui budaya panginyongan oleh para perempuan aktifis ditunjukkan melalui jawaban-jawaban sederhana dan ringan sebagai prinsip hidup yang dipegang kokoh. Hal ini dapat menjadi maksimal ketika para subjek mampu mereproduksi nilai budayanya dan membuatnya menjadi input positif. Jawaban-jawaban ini mengandung relasi yang kuat dengan karakter inti panginyongan yaitu keterbukaan, kesederhanaan dan kesetaraan (cablaka). 2) Aktualisasi visi pengarusutamaan gender dalam

mengelola konflik peran rumah tangga pada budaya pangiyongan dapat dilihat melalui analisa GFA, yang menunjukkan bahwa aktifitas, akses pada sumberdaya dan manfaat serta kontrol memiliki kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan.

Daftar Pustaka

- Dadan, S. (2019). Ekspresi Bahasa Banyumasan Dalam Kaus Oblong Sebagai Arena Kontestasi Budaya. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII* (pp. 2053-2062). Bandung: UPI.
- Faiz, M. F. (2015). Teori Hermeneutika Al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd Dan Aplikasinya Terhadap Wacana Gender Dalam Studi Hukum Islam Kontemporer. *Al-Ahwal*, 23-62.
- Hutagalung, D. (2004). Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi. *Diponegoro 74: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*, 1-18.
- Intan, H. S. (2014). Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam). *Jurnal Politik Profetik*, 1-16.
- Janah, N. (2017). Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran Karya Nasaruddin Umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 167-182.
- Komarudin, O. (2014). Kritik terhadap Kurikulum Berbasis Kesetaraan Gender. *Jurnal At-Ta'dib*, 127-142.
- Marhaeni, A. A. (2008). Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, Dan Gagasan Sebuah Perspektif Untuk Studi Gender Ke Depan. *Jurnal Kependudukan dan Sumber Daya Manusia*, 1-29.
- Nugroho, S. (2016). Praktik Geowisata Karangsembung Kebumen: Tinjauan Perspektif Dualitas. *Jumpa: Jurnal Master Pariwisata*, 92-114.
- Pratomo, A. R. (2018). *Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)*. Yogyakarta: UII.
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An Nisa'*, 655.
- Santoso, E. (2017). Kontestasi Identitas di Media Sosial (Diskursus tentang Karakter dan Bahasa Banyumas di Weblog, Twitter dan Facebook). *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* (pp. 763-775). Jakarta: ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia).

- Sapitri, E. (2017). *Pembagian Peran Antara Suami Isteri Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Gampong Lawe Cimanok Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)*. Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Umar, N. (2010). *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wiasti, N. M. (2017). Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG). *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 37.
- Zubaedah, S. (2010). Mengurai Problematika Gender dan Agama. *Yin yang Jurnal Studi Gender & Anak*, 243-260.